

UIN, IAIN, STAIN: Perkembangan Epistemologi dan Institusi Perguruan Tinggi Islam Indonesia

Mutimmatuz Zahro¹, M. Nurul Humaidi²

¹² Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

PTKIN, UIN, IAIN, STAIN, Epistemologi Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu

Article history:

Received 2026-05-19

Revised 2026-06-18

Accepted 2026-07-14

ABSTRACT

This study examines the institutional and epistemological development of three types of State Islamic Religious Universities (PTKIN) in Indonesia, namely State Islamic Religious Colleges (STAIN), State Islamic Religious Institutes (IAIN), and State Islamic Universities (UIN). Using the library research method with a qualitative approach, this study examines the institutional transformation from STAIN to IAIN and then UIN as part of the dynamics of modernization of Islamic education. Epistemologically, the change in institutional status is not merely an expansion of the structure, but reflects a paradigmatic shift from the Islamization of a single discipline to the integration-interconnection of science. The case study at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang shows significant growth: from 28 study programs with 9,200 students in 2010 to 63 study programs with 24,750 students in 2024. The findings of the study illustrate that the conversion to UIN encourages a real epistemic expansion, despite being faced with the challenge of Islamic scientific identity in the midst of the expansion of general science. This research contributes by offering an epistemological-institutional comparative analysis framework that has not been widely developed in the Indonesian Islamic education literature.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Mutimmatuz Zahro

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia; mutimzarhro@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Epistemologi pendidikan Islam adalah kajian dasar yang membahas tentang sumber, hakikat, dan tujuan ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam. Dalam sejarah Indonesia, kajian ini pernah menghadapi tantangan besar, terutama pada masa penjajahan Belanda. Saat itu, pemerintah kolonial membawa sistem pendidikan Barat yang bersifat sekuler, rasional, dan praktis, dengan tujuan utama mencetak tenaga kerja yang patuh pada kepentingan mereka. Sementara itu, pendidikan Islam yang

sudah berkembang sejak abad ke-13 melalui pesantren, surau, dan madrasah tradisional justru semakin tersisih(Maulana, Tarbiyah, & Tarbiyah, 2025)

Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia berjalan seiring dengan masuknya Islam ke wilayah Nusantara, meskipun pada tahap awal masih berlangsung dalam bentuk yang sederhana. Dalam perjalanan historisnya, pendidikan Islam tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Pada masa kolonial, lembaga pendidikan Islam menghadapi tekanan serta pembatasan dari pemerintah Belanda dan Jepang. Setelah Indonesia merdeka, tantangan tersebut berlanjut dalam bentuk kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya memberikan dukungan optimal terhadap eksistensi dan pengembangan pendidikan Islam. Namun demikian, tidak dapat disangkal bahwa pendidikan Islam beserta institusinya telah memberikan kontribusi besar dan menjadi bagian penting dalam membentuk perjalanan sejarah bangsa Indonesia (Islam, 2022)

Pasca kemerdekaan, terbukanya akses pendidikan bagi umat Islam menjadi titik awal percepatan perkembangan institusi pendidikan tinggi Islam. Hal ini semakin diperkuat dengan kebijakan pemerintah pada akhir 1950-an yang mendorong pendirian perguruan tinggi negeri, termasuk perguruan tinggi agama Islam. Namun demikian, perkembangan tersebut tidak sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya manusia, belum optimalnya integrasi keilmuan, serta masih adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, transformasi IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) dipandang sebagai langkah strategis untuk mengatasi dualisme keilmuan sekaligus memperkuat daya saing global pendidikan Islam. Transformasi ini menegaskan bahwa pendidikan tinggi Islam tidak hanya berorientasi pada pelestarian tradisi keilmuan klasik, tetapi juga pada pengembangan ilmu pengetahuan yang integratif dan adaptif terhadap perkembangan zaman (padriyanti, Iswantir, 2024).

Para pemikir pendidikan Islam di Indonesia terus berupaya merumuskan sistem pendidikan Islam yang komprehensif, sistematis, dan transparan, mulai dari lembaga tradisional seperti pesantren hingga jenjang pendidikan tinggi. Keberadaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang kini tersebar di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan bahwa perkembangan kelembagaan pendidikan tinggi Islam bersifat dinamis dan belum mencapai bentuk final. Dalam catatan sejarah, nomenklatur Perguruan Tinggi Islam (PTI) terus mengalami perubahan sebagai respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sebagai upaya menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Selain itu, perubahan tersebut juga tidak terlepas dari dinamika sosial-politik yang melibatkan berbagai kepentingan kelompok dalam masyarakat.

Perjalanan panjang pendidikan tinggi Islam di Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam tiga periode utama. Pertama, periode awal sejak masuknya Islam, yang ditandai dengan dominasi

pendidikan berbasis pesantren, dayah, surau, dan masjid. Kedua, periode pembaruan pada awal abad ke-20, ketika pendidikan Islam mulai dipengaruhi oleh gagasan modernisasi yang ditandai dengan lahirnya madrasah yang mengintegrasikan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum. Ketiga, periode institusionalisasi pendidikan tinggi Islam negeri, di mana pendidikan Islam mulai terintegrasi ke dalam sistem pendidikan nasional. Periode terakhir ini menunjukkan adanya perkembangan signifikan, terutama setelah kemerdekaan Indonesia, yang ditandai dengan lahirnya perguruan tinggi Islam yang kemudian melahirkan banyak intelektual Muslim modern.

Gagasan pendirian perguruan tinggi Islam sebenarnya telah muncul sejak masa sebelum kemerdekaan. Namun, berbagai upaya yang dilakukan pada masa penjajahan umumnya belum berhasil bertahan lama, kecuali beberapa lembaga seperti sekolah tinggi yang didirikan oleh organisasi Masyumi. Setelah Indonesia merdeka, barulah berdiri Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang kemudian berkembang menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

Saat ini, PTKIN terdiri atas tiga bentuk utama, yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), dan Universitas Islam Negeri (UIN). Fokus utama IAIN selama ini adalah pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Namun, seiring dengan arus globalisasi dan meningkatnya tuntutan integrasi antara ilmu agama (*perennial knowledge*) dan ilmu umum (*acquired knowledge*), muncul kebutuhan untuk mentransformasikan IAIN menjadi universitas. Transformasi ini dipandang sebagai langkah strategis untuk menjaga eksistensi dan meningkatkan daya saing pendidikan tinggi Islam di tingkat global. Dari sinilah kemudian lahir Universitas Islam Negeri (UIN) sebagai bentuk pengembangan kelembagaan yang mengusung paradigma integrasi keilmuan.

Dengan demikian, sejarah perkembangan dan pembaruan perguruan tinggi Islam di Indonesia merupakan kajian yang penting untuk ditelusuri, karena mencerminkan dinamika interaksi antara tradisi keilmuan Islam, tuntutan modernitas, serta kebutuhan masyarakat dalam konteks nasional maupun global.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis **penelitian kepustakaan (*library research*)**, yang dipadukan dengan pendekatan historis untuk menelaah perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia. Pendekatan historis digunakan untuk memahami dinamika perubahan kelembagaan pendidikan Islam secara kronologis dan kontekstual (Tarakan, 2021).

Penelitian kepustakaan merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku referensi, hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, serta jurnal yang relevan dengan topik kajian. Proses ini dilakukan secara sistematis, mulai dari

pengumpulan, pengolahan, hingga penarikan kesimpulan dengan menggunakan teknik analisis tertentu guna menjawab permasalahan penelitian.

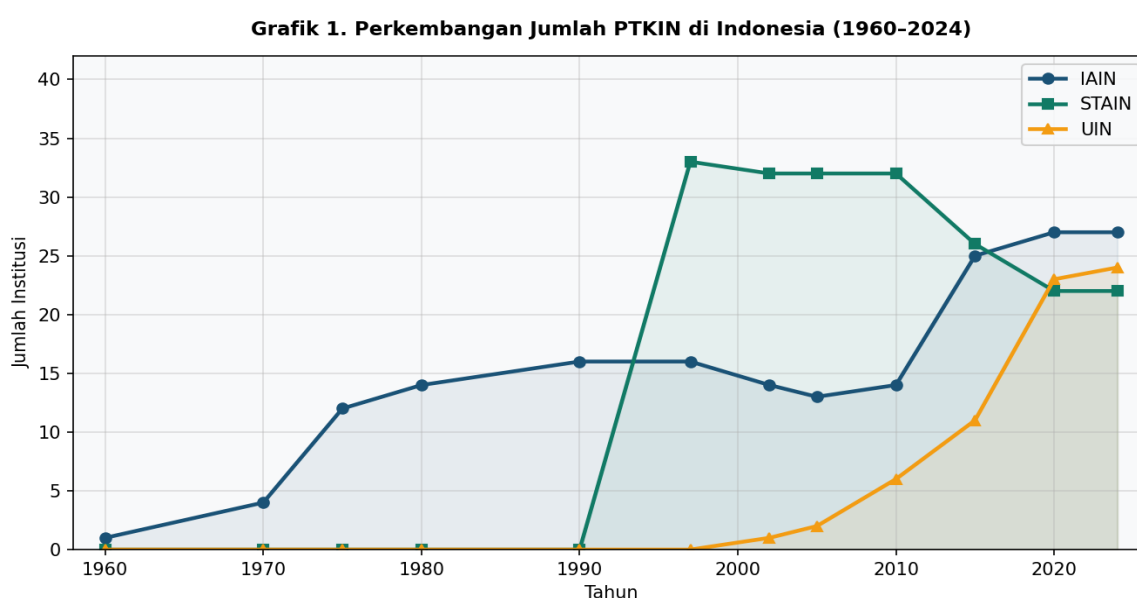
Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan **teknik dokumentasi**, yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, kemudian diseleksi dan diambil substansi yang relevan. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui tahapan: (1) identifikasi dan perumusan masalah, (2) telaah kritis terhadap literatur dan dokumen yang relevan, serta (3) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data. Proses analisis ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji (WRITING, Fina Zaidatul Istiqomah¹, Nur Mu'alina², Naili Yaturrochmah³, & Email:, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Institusional PTKIN di Indonesia

Perjalanan institusional pendidikan tinggi Islam negeri di Indonesia dapat dibagi dalam empat fase utama. Fase pertama (1945–1960) ditandai berdirinya PTAIN Yogyakarta (1950) dan ADIA Jakarta (1957) yang kemudian bergabung menjadi IAIN Sunan Kalijaga dan IAIN Syarif Hidayatullah. Fase kedua (1960–1990) adalah ekspansi IAIN ke berbagai provinsi, sehingga pada 1990 terdapat 16 IAIN di seluruh Indonesia. Fase ketiga (1997–2005) merupakan fase pemekaran: Keppres No. 11/1997 mengkonversi cabang-cabang IAIN menjadi STAIN yang berdiri mandiri, sehingga lahir 33 STAIN baru. Fase keempat (2002–sekarang) adalah fase konversi UIN: dimulai dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN pada 2002 (Rapono, 2020).

Grafik 1 di bawah ini menggambarkan pola perkembangan jumlah institusi ketiga jenis PTKIN dari 1960 hingga 2024. Tren yang tampak jelas adalah: STAIN mengalami pertumbuhan eksplisif pada 1997 namun kemudian menyusut seiring dengan banyaknya yang berkonversi ke IAIN, sementara UIN mengalami pertumbuhan konsisten dan akseleratif terutama sejak 2010.



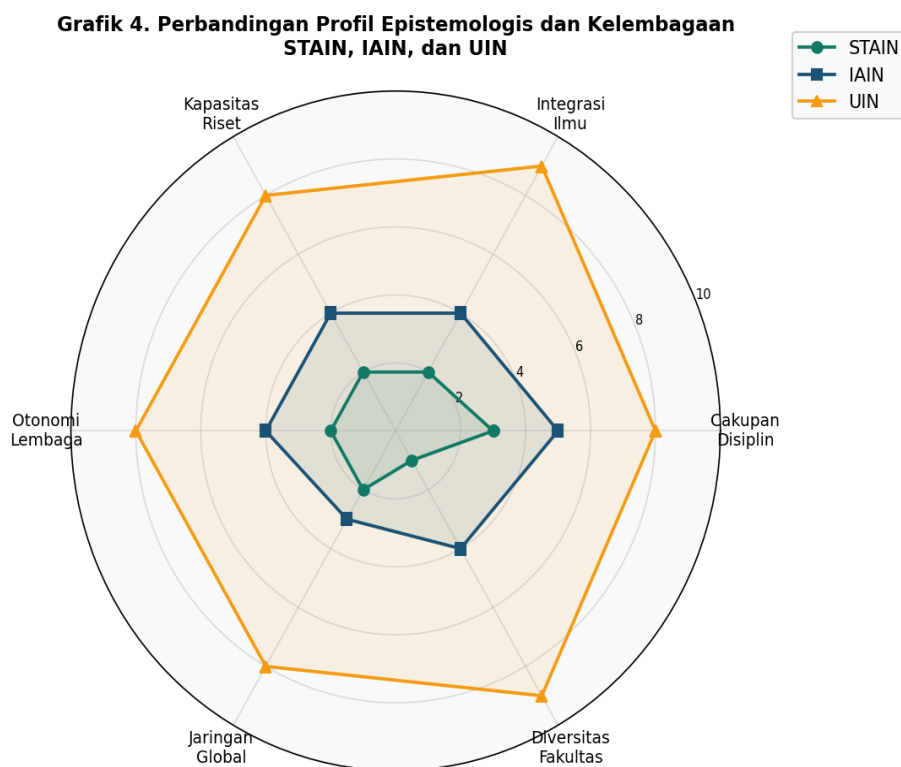
Sumber: Kementerian Agama RI, 2024 (data diolah peneliti)

Fenomena konversi massal ini mencerminkan adanya tekanan isomorfis yang kuat—baik dari masyarakat, pemerintah, maupun pasar tenaga kerja—yang mendorong PTKIN untuk memperluas cakupan keilmuan dan meningkatkan status kelembagaan demi daya saing.

2. Perbedaan Epistemologis dan Struktural STAIN, IAIN, dan UIN

Pada tataran epistemologis, ketiga tipologi PTKIN mencerminkan paradigma yang berbeda secara substantif. STAIN, dengan fokus pada satu atau beberapa disiplin keagamaan, masih beroperasi dalam kerangka dikotomi ilmu yang memisahkan "ilmu agama" dari "ilmu umum". IAIN mengambil langkah lebih jauh dengan membuka berbagai fakultas dan jurusan keagamaan yang beragam, namun batasan antara ilmu agama dan sains masih cukup tegas. UIN, sebaliknya, secara eksplisit menyatakan misi "integrasi dan interkoneksi" dalam dokumen-dokumen resminya (Ilaina, Ahid, & Presetiyo, 2022).

Grafik 4 (diagram radar) berikut memvisualisasikan perbedaan profil epistemologis dan kelembagaan ketiga jenis institusi secara komparatif.



Sumber: Analisis peneliti berdasarkan dokumen institusi dan regulasi (2024)

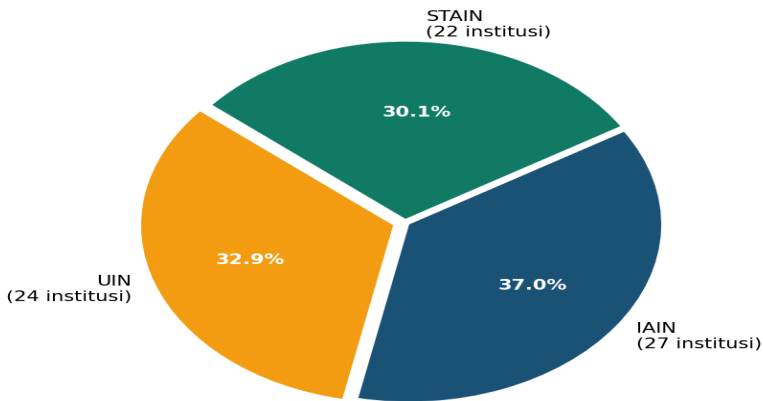
Tabel 1. Perbandingan STAIN, IAIN, dan UIN: Aspek Epistemologis dan Struktural

Aspek	STAIN	IAIN	UIN
Landasan Hukum	Keppres No. 11/1997	UU No. 22/1946 & Keppres	PP No. 60/1999 & revisi
Cakupan Disiplin	Satu disiplin (misal: Syariah)	Multi disiplin keagamaan	Multi disiplin inklusif sains
Struktur Org.	Ketua, Pembantu Ketua	Rektor, Dekan	Rektor, Dekan, LP2M, dll.
Paradigma Keilmuan	Islamisasi disiplin tunggal	Islamisasi pengetahuan parsial	Integrasi-interkoneksi ilmu
Jangkauan Prodi	Terbatas (6–15 prodi)	Sedang (15–40 prodi)	Luas (40–80+ prodi)
Akses Dana Riset	Terbatas	Moderat	Besar (DRTPM, BRIN, dst.)
Status PTNBH	Tidak relevan	Beberapa menuju BLU	Beberapa PTNBH (UIN Jakarta)

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan dokumen regulasi dan kebijakan PTKIN (2024)

Dari tabel di atas tampak bahwa UIN memiliki keunggulan komparatif yang signifikan dalam hal cakupan disiplin, kapasitas riset, dan akses jaringan global. Namun demikian, keunggulan struktural ini tidak otomatis berkorelasi dengan kedalaman epistemologis. Beberapa peneliti seperti Nurdin (2023) mengingatkan bahwa banyak UIN yang "berubah nama tapi tidak berubah jiwa"—artinya, perluasan program studi umum tidak diimbangi dengan rekonstruksi paradigma keilmuan Islam yang memadai.

Grafik 3. Distribusi PTKIN Berdasarkan Jenis Kelembagaan (2024)



Grafik 3 di bawah ini menampilkan distribusi jumlah institusi berdasarkan tipe pada 2024.

Sumber: Kementerian Agama RI, Daftar PTKIN 2024 (data diolah peneliti)

3. Studi Kasus: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dipilih sebagai studi kasus dalam penelitian ini karena beberapa pertimbangan: (a) merupakan salah satu UIN yang mengembangkan model integrasi keilmuan yang relatif konsisten dan terdokumentasi dengan baik; (b) memiliki kekhasan dalam penggabungan Ma'had (pesantren) dengan sistem universitas modern; dan (c) menunjukkan pertumbuhan data statistik yang representatif dari tren nasional.

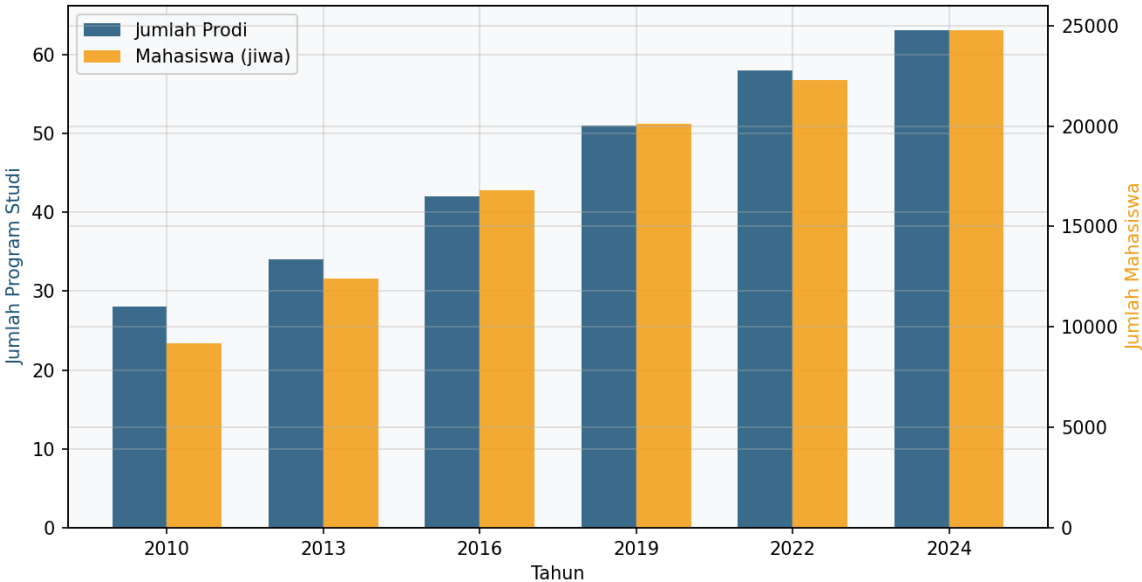
Tabel 2 dan Grafik 2 menyajikan data perkembangan UIN Malang dari 2010 hingga 2024.

Tabel 2. Data Statistik Perkembangan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2010–2024)

Tahun	Fakultas	Prodi	Mahasiswa	Dosen	Guru Besar
2010	5	28	9.200	320	12
2013	6	34	12.400	380	18
2016	7	42	16.800	450	24
2019	9	51	20.100	510	31
2022	9	58	22.300	560	38
2024	9	63	24.750	590	43

Sumber: Profil UIN Malang, Pangkalan Data Dikti, dan Kemenag RI (diolah peneliti)

Grafik 2. Perkembangan Prodi dan Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2010–2024)



Sumber: Pangkalan Data Dikti & Profil UIN Malang 2024 (data diolah peneliti)

Data statistik menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dan substansial. Jumlah program studi meningkat 125% dalam 14 tahun (dari 28 menjadi 63 prodi), sementara jumlah mahasiswa tumbuh 169% (dari 9.200 menjadi 24.750 mahasiswa). Pertumbuhan jumlah guru besar paling signifikan secara proporsional: meningkat 258% (dari 12 menjadi 43 profesor), yang mengindikasikan penguatan kapasitas akademik jangka panjang.

4. Tantangan dan Peluang UIN ke Depan

Di balik pertumbuhan yang memukau tersebut, UIN Malang—dan UIN pada umumnya—menghadapi setidaknya empat tantangan strategis. Pertama, tantangan identitas epistemik: semakin banyak program studi umum yang dibuka, semakin rentan misi integrasi keilmuan mengalami dilusi karena dosen-dosen sains murni tidak selalu memiliki bekal epistemologi Islam yang memadai. Kedua, tantangan akreditasi dan kualitas: ekspansi prodi harus diimbangi dengan pemenuhan standar SDM dan infrastruktur yang tidak sedikit biayanya. Ketiga, tantangan relevansi sosial: lulusan UIN diharapkan mampu menjawab tantangan masyarakat Muslim modern, tetapi kurikulum belum sepenuhnya responsif terhadap perkembangan teknologi dan industri. Keempat, tantangan pendanaan: meski beberapa UIN telah berstatus Badan Layanan Umum (BLU), kemandirian finansial masih menjadi persoalan kronis (Ilaina et al., 2022).

Di sisi lain, peluang yang terbuka juga sangat signifikan. Momentum bonus demografi Indonesia yang memuncak pada 2030-an menjanjikan lonjakan permintaan pendidikan tinggi. Program beasiswa pemerintah (LPDP, Beasiswa Kemenag) terus memperluas akses. Jaringan internasional melalui kerjasama dengan universitas Timur Tengah dan Barat membuka peluang mobilitas akademik. Terakhir, meningkatnya kesadaran global akan Islamic finance, halal industry, dan ekonomi syariah menciptakan ceruk kompetensi yang khas bagi lulusan PTKIN.

4. E. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi kelembagaan PTKIN dari STAIN ke IAIN dan kemudian ke UIN merupakan proses yang sarat dimensi epistemologis, bukan sekadar pergeseran administratif. Pertama, perkembangan institusional PTKIN mencerminkan respons dinamis terhadap tekanan eksternal (modernisasi, globalisasi) sekaligus dorongan internal untuk memperkuat posisi keilmuan Islam dalam konstelasi ilmu pengetahuan modern. Kedua, perbedaan antara STAIN, IAIN, dan UIN bukan hanya soal skala, melainkan soal paradigma: dari isolasi disiplin, menuju diversifikasi, lalu menuju integrasi epistemik. Ketiga, studi kasus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang membuktikan bahwa konversi ke UIN mampu menghasilkan pertumbuhan signifikan secara statistik—kuantitas mahasiswa, prodi, dan guru besar—meski tantangan dalam membangun integrasi keilmuan yang substantif masih memerlukan perhatian jangka panjang.

Kontribusi terpenting penelitian ini adalah menawarkan kerangka analisis komparatif epistemologis-institusional yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan pengembangan PTKIN, sekaligus sebagai basis bagi penelitian empiris lanjutan yang lebih mendalam.

REFERENCES

- Ilaina, R., Ahid, N., & Presetiyo, A. E. (2022). Epistemology of Interdisciplinary Research at Islamic Study on State Islamic Religious Higher Education in Indonesia. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v8i1.4950>
- Islam, P. T. (2022). *scidac plus*. 2.
- Maulana, A., Tarbiyah, F., & Tarbiyah, F. (2025). *REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA*. 3(6), 617–634.
- padriyanti, Iswantir, A. A. (2024). *Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia*. 4, 1425–1436.
- Rapono, M. (2020). *Jurnal Pendidikan Islam Vol. VIII. No. 2, Juli – Desember 2019 ISSN 2086-4191*. VIII(2), 112–124.
- Tarakan, U. B. (2021). *No Title*. 60–69.
- WRITING, E. R. P. S. A. W. O. S.-I. A., Fina Zaidatul Istiqomah¹, Nur Mu'alina², Naili Yaturrochmah³, M. F. A., & Email: (2024). *No Title*. 5(1), 27–41.
- Ilaina, R., Ahid, N., & Presetiyo, A. E. (2022). Epistemology of Interdisciplinary Research at Islamic Study on State Islamic Religious Higher Education in Indonesia. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v8i1.4950>
- Islam, P. T. (2022). *scidac plus*. 2.
- Maulana, A., Tarbiyah, F., & Tarbiyah, F. (2025). *REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA*. 3(6), 617–634.
- padriyanti, Iswantir, A. A. (2024). *Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia*. 4, 1425–1436.
- Rapono, M. (2020). *Jurnal Pendidikan Islam Vol. VIII. No. 2, Juli – Desember 2019 ISSN 2086-4191*. VIII(2), 112–124.
- Tarakan, U. B. (2021). *No Title*. 60–69.
- WRITING, E. R. P. S. A. W. O. S.-I. A., Fina Zaidatul Istiqomah¹, Nur Mu'alina², Naili Yaturrochmah³, M. F. A., & Email: (2024). *No Title*. 5(1), 27–41.
- Nurdin, A. (2023). UIN: Berubah nama tapi tidak berubah jiwa? Kritik atas implementasi integrasi keilmuan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 67–84.